

**ANALISIS PENERAPAN ESTETIKA RAGAM HIAS
PADA KRIYA KERAMIK MAHASISWA
JURUSAN SENI RUPA FBS UNIMED**

Muhammad Nawawi
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS Unimed dalam menerapkan unsur-unsur estetika ragam hias kriya keramik studi khusus mereka; keseimbangan antara bidang ragam hias dengan luas badan keramik, harmonisasi bentuk motif, dan teknis finis. Populasi penelitian ini adalah seluruh produk keramik hasil studi khusus mahasiswa seni rupa yang sudah mengikuti pameran tunggal. Terdapat lima belas sampel yang diambil secara purposive sampling, yaitu membedakan atas jenis-jenis desain ragam hias yang diterapkan, dan variasi ukuran keramik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif ragam hias yang dominan diterapkan adalah motif ornamen tradisional Batak Sumatra Utara. Penataan motif masih kurang harmonis, masih terdapat penumpukan motif pada sisi tertentu dan sisi lain kosong, terdapat motif persegi yang tidak mendukung keindahan bentuk keramik secara keseluruhan, penggunaan garis-garis horizon yang memberi kesan melebar tanpa melihat keseimbangan yang tepat, finisan keramik kurang memperhatikan aspek estetis dari sifat bahan dan warna keramik bakaran rendah, sehingga dapat menimbulkan kesan belum tergarap secara maksimal.

Disarankan agar mahasiswa lebih proaktif merancang motif-motif baru yang lebih dinamis bentuknya, bentuk motif sebaiknya disesuaikan dengan selera konsumen dewasa ini tanpa meninggalkan pola-pola tradisional sekaligus mendukung pola desain bentuk keramik secara keseluruhan.

Kata kunci: Estetika, ragam hias, kriya, dan keramik

PENDAHULUAN

Kerajinan keramik merupakan salah satu mata kuliah yang akhir-akhir ini mendapat perhatian penting bagi pihak Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS Unimed maupun maha-siswanya. Kemungkinan kerajinan keramik akan meningkat menjadi keramik seni, karena bahan tanah liat berpotensi untuk meningkatkan kreativitas seseorang menciptakan karya-karya seni murni. Langkah awal dari perjalanan menuju kriya keramik adalah menciptakan variasi bentuk dan ragam hias. Kriya keramik sudah banyak dikembangkan di kota-kota pulau Jawa, namun belum berkembang di Medan. Oleh sebab itu, selayaknya Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS Unimed sebagai pengemban jurusan tersebut turut ambil bagian.

Mahasiswa yang akan mengakhiri kuliah praktiknya di Jurusan Pendidikan Seni Rupa sering mengambil matakuliah studi khusus seni kriya sebagai syarat menyelesaikan studi sebelum mengikuti penulisan skripsi. Dalam kuliah studi khusus diarahkan kepada pendalaman konsep penciptaan yang bukan pelatihan psikomotorik atau pelatihan mencipta benda keramik. Mereka lebih berperan sebagai konseptor, sedangkan proses berkarya melibatkan orang lain. Berdasarkan hasil pengamatan

peneliti dari beberapa kali pameran tunggal mahasiswa dari hasil studi khusus kriya keramik, diketahui bahwa desain bentuk tidak banyak mengalami perkembangan, namun desain ragam hias atau dekorasi yang diterapkan pada keramik tersebut cukup bervariasi. Ragam hias yang sering digunakan adalah ornamen-ornamen tradisional Batak Sumatra Utara. Mahasiswa terkadang keasyikan menampilkan bermacam-macam ornamen pada sebuah keramik, sehingga masalah estetika sering terlupakan. Kebiasaan mahasiswa hanya memindahkan motif-motif ornamen yang sudah ada malah kurang memberi efek estetis, terlihat ketidak relevansinya antara desain keramik dengan bentuk keramik itu sendiri.

Karya yang demikian tentu bukan merupakan bentuk kreativitas, melainkan sebagai bentuk kerajinan yang bertumpu pada kebiasaan. Padahal sebuah karya yang akan dipamerkan mahasiswa seharusnya hasil pemikiran atau konsep yang matang. Ragam hias sebenarnya tidak terbatas kepada bentuk-bentuk ornamen tradisional saja, melainkan diharapkan dapat menjadi kekuatan untuk meningkatkan nilai jualnya. Artinya inovasi bentuk ragam hias dapat diciptakan setiap hari sesuai dengan selera masyarakat modern tanpa mengenyampingkan unsur-unsur tradisional.

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi sampai di mana penerapan ragam hias pada keramik hasil studi khusus oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS Unimed yang dipamerkan sebagai tugas akhir perkuliahan mereka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolok ukur bagi dosen pembimbing studi khusus kriya keramik dalam meningkatkan kreativitas mahasiswa, dan sebagai bahan perbandingan bagi mahasiswa yang belum mengikuti bimbingan studi khusus kriya keramik.

RUMUSAN MASALAH

Untuk langkah operasional, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Unsur-unsur ragam hias mana yang mendominasi penerapan ragam hias pada kriya keramik hasil studi khusus mahasiswa?
2. Bagaimana keseimbangan antara bidang ragam hias dengan luas badan keramik?
3. Bagaimana keharmonisan bentuk motif ragam hias dengan desain bentuk keramik secara keseluruhan?
4. Bagaimana kerapian bentuk-bentuk motif ragam hias yang diterapkan pada badan keramik?
5. Bagaimana teknik finis penerapan ragam hias pada badan keramik?

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Estetika

Dalam bahasa Yunani "*aesthetica*" artinya sesuatu yang dapat dicerap dengan panca indera, bahasa Inggris disebut "*aesthetics*" yang artinya berkenaan dengan keindahan. Ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan. Ilmu estetika sebenarnya baru bisa berkembang lebih maju setelah

terjadinya perkembangan pesat di Eropa pada abad ke-17 dan ke-18 dalam segala bidang ilmu pengetahuan (*science*).

Seorang filsuf bernama Alexander Baumgarten berhasil menciptakan kata "*Aesthetika*" kira-kira tahun 1750. Pada permulaannya istilah ini tidak mendapat banyak perhatian dari kalangan ilmuan dan budayawan. Kemudian setelah istilah *aesthetika* diambil alih oleh filsuf Jerman yang terkemuka dan termasyhur berkat karya-karya filosofisnya yang penting, yakni Immanuel Kant (1724-1804), istilah tersebut baru diterima oleh kalangan yang lebih luas dan menyebar ke seluruh pelosok dunia. Dengan demikian pengertian "*aesthetika*" melepas diri dari pengertian "*etika*" (dalam bahasa Indonesia menjadi "*estetika*" dan "*etika*"), (A.A. M. Djelantik, 1999:8).

Secara sederhana estetika dapat dianggap sebagai nilai ukur atau takaran pada diri manusia untuk menghargai sesuatu bentuk yang indah, dalam psikologi disebut "*cita rasa*" (*theory of taste*), artinya suatu kemampuan mental untuk memilih bentuk keindahan. Berdasarkan uraian tersebut maka dapatlah disimpulkan bahwa pembahasan yang berhubungan dengan pengetahuan seni, pengetahuan keindahan, pengalaman estetis termasuk cita rasa tentang seni dan keindahan disebut estetika, (Baginda Sirait, 1994:3).

Desain Ragam Hias atau Ornamen

Ragam hias atau ornamen adalah motif hiasan yang diterapkan pada benda-benda pakai dalam bidang-bidang tertentu guna memberi keindahan kepada benda tersebut. Menurut etimologi atau ilmu asal kata, perkataan ornamen berasal bahasa Latin yaitu "*Ornare*", yang berarti hiasan atau sesuatu kegiatan menghias. Penerapan ornamen dalam arti yang lebih luas memunculkan pengertian ornamen mejadi "*Ragam Hias*", (T. Silalahi, 1982 : 1).

Dalam Ensiklopedi Indonesia, ornamen dijelaskan sebagai hiasan bergaya geometrik atau yang lain; ornamen dibuat pada suatu bentuk dasar dari kerajinan tangan, perabot, pakaian, dan sebagainya. Ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Di samping tugasnya untuk menghiasi yang implisit menyangkut segi-segi keindahan, misalnya untuk menambah keindahan suatu barang, sehingga lebih bagus dan menarik, akibatnya mempengaruhi pula kepada penghargaannya baik dari segi spiritual maupun segi material/finansialnya, (SP. Gustami, 1980:4).

Apabila diteliti lebih mendalam pengertian tersebut di atas, jangkauan ornamen menjadi sangat luas ruang lingkupnya, karena sesuatu yang mempunyai tugas menghiasi dan menambah nilai indah benda lain akan berarti ornamen. Pengertian seperti itu masih menyulitkan seseorang dalam memahami dan mengembangkannya. Ornamen memiliki ciri, sifat, dan karakter yang sangat khusus.

Pengertian ornamen yang sesuai dengan topik penelitian ini adalah hiasan pada benda fungsional seperti keramik yang diterapkan dalam bentuk motif-motif. Baginda Sirait (1980:6) menambahkan bahwa hiasan yang dimaksudkan sebagai ornamen harus berupa "*pola-pola*" yang dikelompokkan menjadi: (1) pola berbentuk manusia, (2) pola berbentuk hewan, (3) pola berbentuk raksasa, (4) pola berbentuk tumbuh-tumbuhan, (5) pola berbentuk geometris, dan (6) pola berbentuk kosmos atau alam.

Pola-pola bentuk tersebut disusun dalam suatu bidang gambar, baik satu jenis pola maupun kombinasi beberapa pola, biasanya dibuat susunan pola yang berulang-ulang. Kekayaan ornamenik di seluruh wilayah Nusantara berbeda-beda coraknya dari setiap daerah. Hal ini merupakan kekayaan budaya yang dapat mendorong tumbuhnya usaha kerajinan rumah tangga (*home industri*) yang membawa ciri kedaerahannya melalui seni ornamen atau ragam hias, (Wiyoso Yudoseputro, 1983:17). Pengembangan desain ragam hias yang bercirikan daerah juga berpotensi menarik minat konsumen yang lebih luas atau antar daerah, sebagai bentuk cinderamata atau kenang-kenangan. Oleh karena itu, penerapan desain ragam hias daerah dapat meningkatkan pariwisata dan menambah pendapatan masyarakat.

Prinsip Desain Ragam Hias atau Ornamen

Seperti dijelaskan pada uraian di atas, bahwa desain ragam hias menambah keindahan pada benda fungsional, maka desain ragam hias memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Kesederhanaan

Yang dimaksud kesederhanaan adalah pertimbangan-pertimbangan yang mengutamakan pengertian dan bentuk yang inti (prinsipal). Segi-segi lain seperti kemewahan, kecanggihan struktur, kerumitan bentuk, sebaiknya di kesampingkan.

2. Keselarasan (harmoni)

Dalam pengertian yang pokok, keselarasan berarti kesan kesesuaian antara bagian yang satu dengan bagian yang lain dalam suatu benda, atau antara benda yang satu dengan benda lain yang dipadukan, atau antara unsur yang satu dengan yang lainnya.

3. Irama (ritme)

Irama adalah 'kesan gerak' yang ditimbulkan oleh keselarasan. Keselarasan yang baik akan menimbulkan 'kesan gerak gemulai' yang menyambung dari bagian yang satu ke bagian yang lain pada suatu benda, atau dari unsur yang satu ke unsur yang lain dalam sebuah susunan (komposisi). Keselarasan yang jelek akan menimbulkan 'kesan gerak' yang kacau atau simpang siur. Kesan gerak yang ditimbulkan keselarasan (harmoni) dan ketidakselarasan (kontras) itu yang disebut dengan "irama".

4. Kesatuan (*unity*)

Bentuk suatu benda akan nampak utuh kalau bagian yang satu menunjang bagian yang lain secara selaras. Bentuknya akan tampak 'terbelah', apabila masing-masing bagian muncul sendiri-sendiri, atau tidak kompak satu sama lain. Dalam suatu komposisi, kekompakan antara benda atau unsur yang satu harus mendukung benda atau unsur yang lainnya. Kalau tidak, maka komposisi itu akan terasa kacau.

5. Keseimbangan

Keseimbangan merupakan kesan yang muncul dari perasaan si pengamat terhadap hasil penataan unsur-unsur desain, merasakan berat sebelah, berat ke bawah dan sebagainya. Kesan berat sebelah itu dapat timbul akibat penataan motif yang berlebihan pada sisi tertentu, atau penggunaan warna yang lebih gelap pada salah satu sisi. Perasaan manusia umumnya menyukai 'kesan sama berat'. Oleh sebab itu

keseimbangan dianggap sebagai prinsip desain yang sangat menentukan kualitas desain, (Atisah Sipahelut, 1991:19).

Unsur-Unsur Desain Ragam Hias

Sebuah desain ragam hias terdiri dari kumpulan elemen-elemen rupa yang membentuk suatu kesatuan, kemudian disebut dengan unsur-unsur desain. Unsur-unsur desain meliputi:

1. Garis

Garis ialah hasil goresan benda keras ataupun tinta/cat pada permukaan benda yang memanjang bentuknya. Garis juga merupakan kumpulan titik-titik yang buhungan satu sama lain secara memanjang. Dalam aplikasinya garis dapat berbentuk; garis lurus, dan garis lengkung, yang dapat dirinci lagi menjadi garis patah-patah, garis bergelombang, garis putus-putus, garis zig-zag, garis tebal dan garis tipis. Penggunaan garis dalam sebuah desain ragam hias harus tetap memperhatikan prinsip desain, sehingga memunculkan motif ragam hias yang indah.

2. Bidang

Sebuah garis yang bertemu ujung-pangkalnya akan membentuk sebuah bidang. Demikian juga beberapa garis yang saling berpotongan sama lain akan membentuk beberapa bidang. Seperti halnya garis, bidang atau unsur bidang juga mempunyai sifat atau watak yang berbeda-beda. Bidang rata yang lebar akan menimbulkan kesan lapang, bidang datar mengesankan lantai dan bidang tegak mengesankan dinding. Bidang bergelombang secara mendatar berkesan 'labil', dan bidang bergelombang-tegak menimbulkan kesan menyempit. Pemanfaatan unsur bidang secara bervariasi dan proporsional dapat menimbulkan suasana menarik dan indah.

3. Bentuk

Setiap benda mempunyai bentuk. Istilah "bentuk" dalam bahasa Indonesia dapat berarti bangun (*shape*), atau bentuk plastis (*form*). Setiap benda mempunyai bangun dan bentuk plastis. Bangun ialah bentuk benda yang polos seperti yang terlihat oleh mata, sekedar untuk menyebutkan sifatnya yang bulat, persegi, segitiga, ornamental, tak teratur dan sebagainya. Bentuk plastis ialah bentuk benda sebagaimana terlihat dan terasa karena adanya unsur nilai (*value*) gelap-terang, sehingga kehadiran benda itu tampak dan terasa lebih hidup.

4. Warna

Kehadiran warna menjadikan benda dapat dilihat, dan melalui unsur warna orang dapat mengungkapkan suasana perasaan, atau watak benda yang dirancangnya. Warna juga menunjukkan sifat dan watak yang berbeda-beda. Berdasarkan sifatnya kita dapat menyebutkan warna muda, warna tua, warna terang, warna gelap, warna redup dan warna cemerlang. Dilihat dari macamnya, warna terdiri dari merah, kuning, biru, dan sebagainya, sedangkan dari segi karakternya orang dapat menyebut warna panas, warna dingin, warna lembut, warna mencolok, warna ringan, warna berat, warna sedih, dan warna gembira. Penataan warna dalam sebuah desain mempunyai peranan penting, karena karakternya yang akan mempengaruhi si pengamat, yang berdampak kepada minat untuk memilikinya.

5. Tekstur

Tekstur merupakan kesan permukaan (halus-kasar, tinggi-rendah, timbul-dalam) dari sebuah benda. Tektur ada yang bersifat nyata halus-kasarnya, dan ada pula tekstur semu. Tekstur semu hanya dapat dilihat dan dirasakan melalui perasaan dari dalam. Tekstur nyata dalam sebuah ragam hias dapat berupa hasil pahatan atau goresan, dan tekstur tidak nyata dapat dimunculkan dengan penataan garis dan warna yang menghasilkan bidang-bidang datar, bergelombang, dan tegak.

6. Ukuran

Ukuran (*size*) merupakan unsur yang perlu diperhitungkan dalam sebuah desain, karena besar-kecilnya sebuah benda erat hubungannya dengan ruang. Dalam merancang desain ragam hias, biasanya keterbatasan ruang untuk menampilkan motif menjadi salah satu tolok ukur dalam pemilihan motif yang akan diterapkan. Ruang yang sempit akan dihiasi dengan motif-motif yang minimal, sehingga akan terasa lebih longgar dan tetap indah. Sementara ruang yang lebar dapat diisi dengan motif-motif yang lebih rumit dan agak besar.

7. Nada Gelap-Terang

Benda dapat dilihat karena adanya cahaya. Kemampuan mata untuk mengamati sebuah benda juga dipengaruhi oleh gelap atau terangnya cahaya yang menimpa benda tersebut, sehingga timbul nuansa warna nada gelap-terang pada permukaan benda itu. Nada gelap-terang juga akan mempengaruhi penampilan sebuah benda terlihat indah. Sebuah desain ragam hias, gelap terang dapat dimunculkan dengan menggunakan variasi warna, dan dapat juga dengan menggunakan tekstur pada permukaan sebuah benda.

Fungsi Keramik

Fungsi praktis keramik tradisional pada awalnya adalah sebagai wadah keperluan sehari-hari atau alat-alat perabotan rumah tangga. Dalam perkembangannya, seiring dengan meningkatnya kebutuhan manusia dan kemampuan membuat bentuk-bentuk lain, maka fungsi praktis berkembang menjadi material bangunan, seperti: bata, saluran air, genteng, dan ubin.

1. Fungsi Religi

Fungsi religi benda keramik pada masa prasejarah dan klasik merupakan sarana pemujaan arwah nenek moyang dan sarana ibadah umat Hindu/Budha misalnya berbentuk tempayan air suci, stupika, figurin, relief-relief pada kompleks percandian juga ada pedupaan dan tempat penguburn mayat. Pada masa Islam juga dimanfaatkan tempayan sebagai tempat air wudhu.

Fungsi Estetis

Kerajinan keramik tradisional umumnya tujuan penciptaannya berfungsi sebagai pakai. Jarang ditemukan semata-mata kepentingan keindahan (estetis), karena keramik belum dijadikan sebagai media ekspresi oleh para seniman. Dalam perkembangannya fungsi keramik terdapa perubahan dari peralatan rumah tangga, kemudian meningkat menjadi kebutuhan religi, dan penghormatan kepada raja atau penguasa. Oleh karena itu, keindahannya juga berkembang, yang semula tanpa hiasan kemudian diberi hiasan ornamen ataupun berupa relief tempelan. Humar

Sahman (1993:80) menambahkan bahwa yang "indah" adalah juga yang 'berguna' atau yang sesuai dengan maksud dan tujuan tertentu. Jika tujuan itu terealisasi, maka karya seni tersebut dikatakan berhasil. Efisiensi teknis menggantikan kualitas estetis sebagai kriteria. Keindahan tidak ditentukan oleh desain, tetapi oleh proses ekspresinya dan manfaat praktisnya. Berdasarkan pendapat tersebut maka keramik digunakan untuk segala keperluan yang dapat memenuhi fungsinya secara efisien sesuai dengan tujuan penciptaannya itu disebut indah.

Pada masa Majapahit ketika banyaknya keramik impor yang memiliki hiasan dan glasir, maka pengrajin tradisional mulai meningkatkan keindahan produk mereka, sehingga mampu bersaing merebut hati konsumen. Keramik fungsional ada juga yang dimanfaatkan masyarakat sebagai hiasan, misalnya kendi yang besar di letakkan pada sudut ruangan sebagai bagian dari interior, celengan dengan berbagai bentuk dijadikan hiasan dalam lemari.

TUJUAN PENELITIAN DAN KONTRIBUSI PENELITIAN

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dimaksud adalah :

1. Ingin mengetahui unsur-unsur ragam hias mana yang mendominasi penerapan pada kerajinan keramik hasil studi khusus mahasiswa.
2. Ingin mengetahui bagaimana penerapan keseimbangan antara bidang ragam hias dengan luas badan keramik.
3. Ingin mengetahui bagaimana harmonisasi bentuk motif ragam hias dengan desain bentuk keramik secara keseluruhan.
4. Ingin mengetahui bagaimana kerapian bentuk-bentuk motif ragam hias yang diterapkan pada badan keramik.
5. Ingin mengetahui bagaimana teknik finis penerapan ragam hias pada badan keramik

Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian ini secara umum diharapkan memberi kontribusi terhadap perbaikan proses belajar mengajar matakuliah studi khusus keramik, sehingga mahasiswa dapat mencapai kompetensi yang sudah ditentukan.

1. Sebagai pedoman bagi mahasiswa dalam mengikuti kuliah studi khusus keramik, di mana ragam hias sangat penting dalam memberi nilai tambah dan nilai ekonomis produk.
2. Sebagai tolok ukur bagi dosen matakuliah studi khusus keramik maupun pihak jurusan untuk memberikan pelayanan kepada mahasiswa demi peningkatan mutu lulusan.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi institusi Unimed dalam mengembangkan fasilitas belajar dan memberdayakan jurusan seni rupa sebagai pencetus desain inovatif bentuk dan ragam hias benda keramik.
4. Sebagai sarana pengembangan kreativitas dan ilmu pengetahuan khususnya bagi mahasiswa yang mengikuti kuliah studi khusus keramik.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di desa Tanjung Beringin Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat. Alasan pemilihan lokasi ini karena desa tersebut sangat potensial untuk pengembangan kriya keramik. Di daerah ini terdapat bahan baku yang banyak, sehingga dapat memasok bahan baku tanah liat kebutuhan industri-industri keramik di Kotamadya Medan dalam kurun waktu yang lama. Bapak Wowon sangat membutuhkan orang yang mau membantu pengembangan desain keramik pada industri yang dia kelola, di samping mudah memperoleh data di lapangan, dan informan utama dalam pengumpulan data lapangan adalah bapak Wowon sendiri.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh produk keramik hasil studi khusus mahasiswa seni rupa yang sudah mengikuti pameran tunggal. Terdapat lima belas sampel diambil secara *purposive sampling* (berdasarkan pertimbangan peneliti) yaitu membedakan atas jenis-jenis desain ragam hias yang diterapkan, dan variasi ukuran keramik.

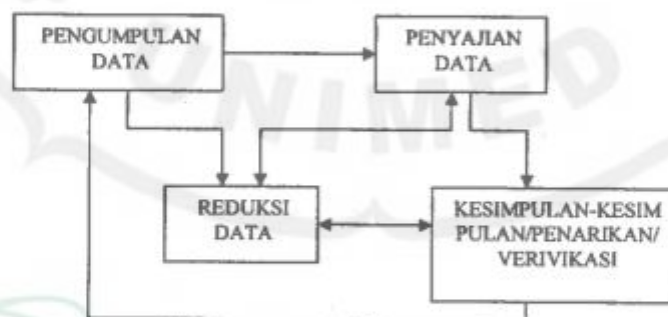
Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Alat pengumpul data di bagi dua yaitu format interview dan format penilaian penerapan ragam hias pada keramik. Teknik pengumpulan data mengikuti tahap-tahap berikut:

1. Angket diberikan kepada mahasiswa pembuat karya untuk mengetahui konsep dan teknis penerapan ragam hias pada karya keramik.
2. Format penilaian diberikan kepada dua orang dosen yang dianggap berkompeten, ditambah dengan penilaian dari peneliti sendiri.
3. Setelah data terkumpul dilakukan pengklasifikasian data, reduksi data, dan analisis data.

Teknik Analisis Data

Jenis data penelitian ini adalah data kualitatif yaitu kualitas estetika penerapan desain ragam hias pada benda keramik. Model analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman (terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi 1992:20) sbb :



Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

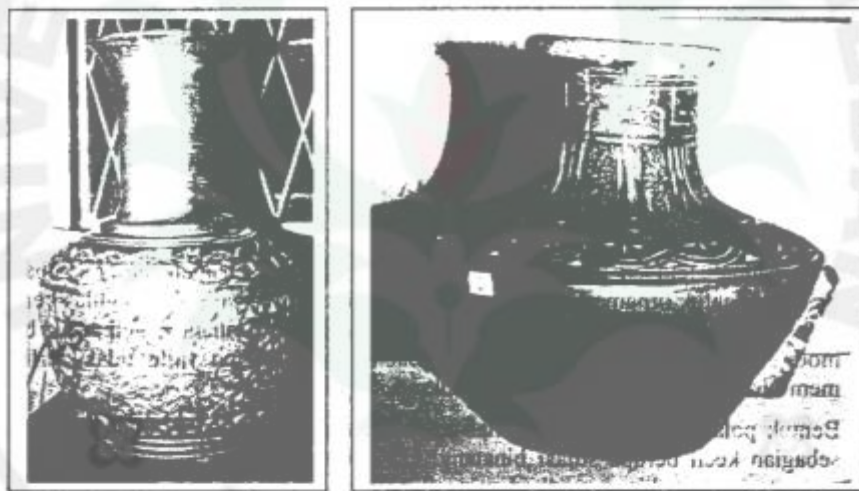
Hasil Penelitian

Berdasarkan temuan di lapangan diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa memilih bentuk ornamen tradisional Sumatera Utara sebagai pola penghias keramik. Alasan yang mereka berikan umumnya dari segi kemudahan menciptakan bentuk motif dan upaya pelestarian ornamen daerah. Kemudahan yaitu tidak perlu lagi memikirkan bentuk motif karena bentuknya sudah ada.

Bentuk pola ragam hias tradisional umumnya berupa stilasi tumbuh-tumbuhan dan sebagian kecil berupa stilasi binatang. Dari keramik yang ditampilkan mahasiswa ternyata ragam hiasnya di dominasi pola motif tumbuhan. Sebahagian kecil mahasiswa memilih pola binatang dan manusia. Bentuk yang ditampilkan seperti topeng, cicak, dan burung. Alasan mahasiswa memilih objek tersebut adalah karena lebih bebas, tidak terikat dengan pola bentuk yang sudah baku seperti ornamen tradisional.



Secara umum penerapan ragam hias pada badan sudah mulai memperhatikan keseimbangan antara luas bidang yang dihias dan bidang yang kosong. Tetapi masih ada sebahagian kecil motifnya menumpuk pada sisi tertentu sehingga terkesan sesak, dan terlalu longgar pada sisi lain.



Bentuk motif seyogiannya disesuaikan dengan bentuk keramik secara keseluruhan agar nampak harmonis. Dari sampel diketahui bahwa beberapa motif dengan bentuk dasar bujur sangkar diaplikasikan pada badan keramik yang semakin mengecil ke bawah atau ke atas. Pola bujur sangkar tadi terlihat janggal karena semua sisinya sama panjang diterapkan pada bidang yang semakin menyempit atau semakin meluas.

Penerapan bentuk motif sering tidak sinkron dengan bentuk keramik secara keseluruhan. Di antaranya garis-garis horizontal terkesan melebar, padahal bentuk global keramik adalah meninggi. Beberapa motif yang penerapannya berulang-ulang dijumpai yang tidak monoton. Goresan ukiran motif yang dibuat mahasiswa sering

tidak sama kedalaman maupun lebarnya. Motif yang diterapkan dengan teknik tempel masih terlihat kasar atau belum digarap secara baik, dan terkesan sangat sederhana.



Keramik yang dibuat mahasiswa umumnya adalah jenis keramik bakar rendah dan dapat digolongkan sebagai gerabah. Hasil pembakaran keramik berwarna merah bata dan keabu-abuan. Warna yang demikian ternyata cukup banyak diminati konsumen. Untuk memperoleh warna yang lebih tajam mahasiswa menambah dengan semir sepatu berwarna coklat atau pun hitam yang digosokkan pada badan keramik. Sebahagian mahasiswa menambah warna keramik dengan cat minyak dan vernis. Namun hasil yang diperoleh cenderung terkesan tidak harmonis dengan jenis keramik gerabah tersebut.

Pembahasan

Penerapan motif ragam hias daerah pada benda-benda kerajinan memang baik, sebagai salah satu upaya pelestarian ornamen tradisional. Di samping itu juga akan memberi ciri kedaerahan yang dikenal dengan *local genius* dari etnis yang beragam sebagai kekayaan budaya bangsa. Namun penerapan motif itu perlu mendapat pertimbangan yang matang terutama dari aspek estetikanya. Ornamen tradisional memiliki motif yang sudah baku, sehingga tidak bisa dimodifikasi lagi. Artinya ada pemaksaan penerapan motif yang kurang harmonis dengan bidang hias. Perlu diketahui bahwa umumnya ornamen tradisional dirancang untuk diterapkan pada bidang-bidang datar, seperti papan dinding rumah. Ketika diterapkan pada badan keramik yang umumnya lengkung, dia tidak langsung dapat disesuaikan. Oleh karena itu perlu dipilih bentuk-bentuk motif yang lebih cocok dengan bidang lengkung.

Motif ornamen dengan pola persegi memberi kesan monoton dan kaku. Hal ini mungkin cocok kalau diterapkan pada bangunan rumah dengan maksud memiliki kekuatan magis tertentu. Namun pola motif demikian tidak cocok diterapkan sebagai hiasan benda keramik yang diharapkan lebih dinamis. Pengulangan motif dengan arah horizon membawa kesan melebar. Hal ini kurang cocok dengan bentuk keramik yang umumnya berbentuk tabung atau corong terbuka ke atas. Dengan kata lain keramik lebih dominan berpola meninggi bukan melebar.

Penerapan motif berulang seharusnya memperhatikan ketepatan bentuk pengulangan tersebut. Kedalaman torehan dan lebar torehan harus sama sehingga tampak presisi. Artinya penerapan motif berulang menuntut ketekunan atau ketelitian yang lebih tinggi supaya tercapai hasil maksimal. Layaknya karya yang rumit itu mendapat penghargaan yang lebih tinggi pula dari pengamatnya. Finisan karya keramik dalam hal ornamennya adalah menimbulkan kesan kejelasan atau cemerlang. Kesan tersebut dapat dicapai dengan dengan memberi zat pngkilap seperti plitur atau semir. Pemberian cat pada motif juga dapat dilakukan sepanjang masih harmonis dengan warna dasar secara keseluruhan. Akan tetapi dengan memberi cat pada keseluruhan permukaan keramik dapat menghilangkan aspek estetis dari sifat bahan tanah liat pada keramik gerabah. Oleh sebab itu, keramik gerabah dianjurkan untuk mempertahankan keindahan alami dari warna dasar hasil pembakarannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Ragam hias merupakan sebuah pengayaan efek estetis pada keramik. Keramik bakaran rendah atau dapat disebut gerabah memiliki keterbatasan dari segi kekuatan dan kesan permukaan yang kasar. Namun nilainya akan meningkat bila diberi hiasan atau ragam hias dan zat lain yang membuat dia tampak cemerlang. Upaya mahasiswa memberi nilai tambah pada keramik dengan menerapkan ragam hias dan memberi plitur atau semir sepatu untuk menimbulkan kesan cemerlang, dapat dikategorikan cukup baik. Namun masih perlu ditingkatkan dalam hal pemilihan bentuk motif yang cocok dengan desain bentuk keramik secara keseluruhan.

Kebanyakan motif yang diterapkan mahasiswa masih bersifat memindahkan motif-motif ornamen tradisional Sumatra Utara. Ada pemaksaan penerapan motif yang kurang cocok dengan model keramik. Penerapan motif yang sudah baku bentuknya itu menghambat kreativitas mahasiswa dalam menciptakan bentuk-bentuk ragam hias yang inovatif. Ada sebahagian kecil penerapan motif bebas (bukan ornamen tradisional), namun belum tergarap secara baik, dan terkesan sangat kasar. Upaya membentuk motif yang rapi dengan kedalaman torehan ukiran merata adalah kunci keberhasilan sebuah aplikasi ragam hias. Hal ini masih belum terwujud secara baik pada karya keramik mahasiswa.

Finisan karya keramik dengan cara memberi cat, plitur, atau semir sepatu yang dibuat mahasiswa kurang tergarap secara estis, karena masih terbatas pada upaya melapisi permukaan sehingga terkesan cemerlang, dan belum memanfaatkan aspek estetis warna asal hasil pembakaran sebagai elemen warna. Pemilihan warna dari cat yang berbasis minyak ternyata kurang mendukung kesan warna alami dari keramik bakaran rendah, sehingga warna cat minyak tersebut seakan-akan melayang di permukaan keramik, bukan menyatu dengan warna alami keramik.

Saran-Saran

Disarankan kepada seluruh mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa agar dalam menciptakan motif-motif ragam hias baru sebagai wujud kreativitas. Penciptaan motif ragam hias tentu terlebih dahulu mempelajari sifat permukaan dan bentuk bidang permukaan yang akan dihiasi. Jangan serta merta menerapkan motif apa yang ada saja, karena belum tentu akan memperindah bentuk secara keseluruhan.

Sumber inspirasi penciptaan motif ragam hias sebaiknya tidak hanya terbatas pada stilasi bentuk tumbuhan dan binatang saja. Bentuk lain dapat mengambil inspirasi dari bentuk-bentuk geometris, bentuk kosmos, dan khayalan. Dengan demikian akan muncul corak baru hiasan keramik dengan motif-motif yang dinamis dan yang sesuai dengan selera konsumen sekarang. Salah satu ciri ornamen tradisional adalah nilai kerumitan atau jelimet. Nilai tersebut perlu dipertahankan apabila mahasiswa ingin melestarikan budaya tersebut. Jadi kerapian bentuk motif merupakan salah satu aspek yang dapat memberi nilai tambah terhadap keramik yang diberi ragam hias.

Dosen pembimbing sebaiknya mengarahkan mahasiswa dalam studi khusus kriya keramik untuk mengimplementasikan inovasi bentuk motif ragam hias pada benda-benda keramik yang akan dipamerkan. Dalam hal ini produk keramik yang dihasilkan dapat dipandang sebagai wadah pengembangan kreativitas yang memiliki nilai estetis tinggi. Dengan demikian mahasiswa yang menyelesaikan studi khusus kriya keramik memiliki kemampuan berbeda dengan masyarakat pengrajin keramik lainnya.

KEPUSTAKAAN

Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Sahman, Humar. 1993. *Estetika, Telaah Sistemik dan Historik*. Semarang: IKIP Semarang.

Miles, Mathew B dan Huberman, A. Michael. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Silalahi, T. 1982. *Ornamen Tradisional, Sebuah Pengantar*. Medan: FKSS IKIP.

Sipaheut, Atisah. 1991. *Dasar-Dasar Desain*. Jakarta: Depdikbud.

Sirait, Baginda. 1980. *Kumpulan dan Dokumentasi Ornamen Tradisional Sumatra Utara*. Medan: Pemda Sumut.

Sp. Gustami. 1980. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: STSRI ASRI.

Yudoseputro, Wiyoso. 1983. *Seni Kerajinan Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.

Drs. Muhammad Nawawi, M.Hum.

Adalah dosen tetap pada Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS Unimed, Medan. Alumni Jurusan Seni Rupa FBS IKIP Ujung Pandang (S1/ 1991) dan Kajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (S2/ 2001).